

**HUBUNGAN ANTARA PENGENDALIAN DIRI DAN KEPEDULIAN  
SOSIAL DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS XI SMA  
DHARMA PUTRA TANGERANG**

**ARTIKEL SKRIPSI**

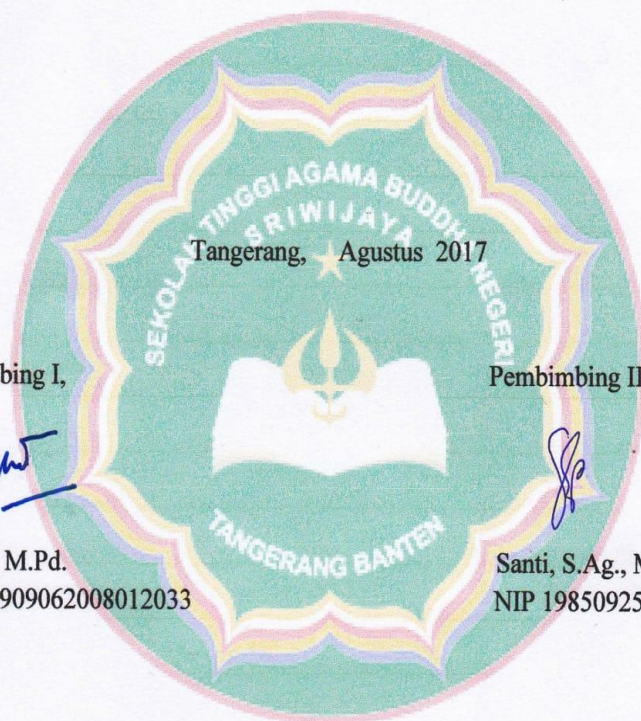


**Oleh:  
Yuli Ernawati  
NIM 0250113010541**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI SRIWIJAYA  
TANGERANG BANTEN  
2017**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Artikel skripsi dengan judul “Hubungan antara Pengendalian Diri dan Kepedulian Sosial dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI SMA Dharma Putra Tangerang” telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing skripsi.



Pembimbing I,

Yuriani, M.Pd.  
NIP 196909062008012033

Pembimbing II,

Santi, S.Ag., M.Pd.B.  
NIP 19850925200801

# HUBUNGAN ANTARA PENGENDALIAN DIRI DAN KEPEDULIAN SOSIAL DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS XI SMA DHARMA PUTRA TANGERANG

Oleh  
Yuli Ernawati  
[yuliernawati8@gmail.com](mailto:yuliernawati8@gmail.com)

## Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah belum dipahaminya pengendalian diri, kepedulian sosial dengan kecerdasan spiritual oleh siswa.

Tujuan penelitian tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif metode korelasional. Populasi data penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Dharma Putra Tangerang, tahun ajaran 2016/2017. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah nontes, yaitu berupa angket dan dokumentasi. Data pengendalian diri, kepedulian sosial, dan kecerdasan spiritual siswa diperoleh menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi ganda. Analisis data dilakukan menggunakan komputer dengan aplikasi *IBM SPSS Statistic Version 15*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengendalian diri dan kepedulian sosial dengan kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Dharma Putra Tangerang. Nilai probabilitas (Sig.) yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebesar 0,002 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai korelasi yang diperoleh sebesar 0,336 yaitu termasuk dalam kategori rendah. Sumbangan yang diberikan oleh variabel bebas yaitu pengendalian diri dan kepedulian sosial sebesar 11,3%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengendalian diri dan kepedulian sosial dengan kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Dharma Putra Tangerang. Saran peneliti berdasarkan hal tersebut agar siswa memiliki sikap pengendalian diri dan kepedulian sosial yang baik guna meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual yang terdapat dalam diri masing-masing.

Kata kunci: pengendalian diri, kepedulian sosial, dan kecerdasan spiritual

### *Abstract*

The problems raised in this research is not understood self-control, social concern with spiritual intelligence by students. The purpose of the study, researchers using this type of quantitative research. The population of this research data is the students of class XI SMA Dharma Putra Tangerang, academic year 2016/2017. The technique used in sampling is simple random sampling technique. Data collection techniques used are nontes, namely in the form of questionnaires and documentation. Self-control, social concern, and spiritual intelligence data use questionnaires. Data analysis technique used is multiple correlation analysis. Data analysis was performed using computer with IBM SPSS Statistic Version 15 application.

The results showed that there is a relationship between self-control and social awareness with spiritual intelligence of class XI students Dharma Putra Senior High School Tangerang. The probability value (Sig.) Obtained in this study is 0.002 that is smaller than 0.05. Correlation value obtained by 0.336 is included in the low category. The contribution given by independent variable is self control and social concern 11,3%.

Based on the results of these studies the researcher concluded that there is a relationship between self-control and social care with spiritual intelligence of students of class XI SMA Dharma Putra Tangerang. The researcher's suggestion is based on it so that students have a good self-control attitude and social awareness to improve and develop the spiritual intelligence contained within each of them.

*Keywords: Self-control, Social concern, and Spiritual Intelligence*

### **Pendahuluan**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif (Zohar dan Marshall dalam Kasih Haryo Basuki, 2015: 122).

Orang yang cerdas mempunyai jiwa yang bijaksana seperti dijelaskan dalam Dhammapada, Pandita Vagga syair 83 yakni *Sabbattha ve sappurisā cajanti, na kāmakāmā lapayanti santo, sukkena phuṭṭā athavā dukhena, na uccāvacaṃ paṇḍitā dassayanti*, yang berarti “orang bajik membuang kemelekatan

terhadap segala sesuatu, orang suci tidak membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan nafsu keinginan. Dalam menghadapi kebahagiaan ataupun kemalangan, orang bijaksana tidak menjadi gembira maupun kecewa (Tim Penyusun, 2005: 34).

Zohar dan Marshall dalam Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali (2012: 58) menyebutkan terdapat beberapa aspek kemampuan yang dimiliki oleh individu dengan kecerdasan spiritual tinggi seperti: bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, dan menjadi pribadi yang mandiri.

Fungsi kecerdasan spiritual adalah: membentuk manusia apa adanya serta memberi potensi untuk lebih berkembang; lebih kreatif; dapat digunakan pada masalah yang sangat krisis dan membuat seseorang kehilangan keteraturan diri; meningkatkan pengetahuan keberagaman yang luas, menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal antardiri dan orang lain; untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh, serta dapat digunakan dalam menghadapi pilihan dan realitas (Zohar dan Marshall dalam Kasih Haryo Basuki, 2015: 123).

Terdapat tujuh langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu: Menyadari situasi, ingin berubah, mengenal diri, menyingkirkan hambatan, disiplin, hormati orang lain, dan memaknai terus menerus. Berdasarkan pendapat di atas peneliti membatasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan SQ menjadi: pemberian tugas, pengetahuan, disiplin, dan menyingkirkan hambatan

(Ngermanto dalam Utami, 2015: 69). *Dhammapada, Mala Vagga*, syair 236, menyatakan buatlah pulau bagi dirimu sendiri. Berusahalah sekarang dan jadikan dirimu bijaksana. Setelah membersihkan noda-noda dan bebas dari nafsu keinginan, maka engkau akan mencapai alam kedamaian para Ariya (Tim Penyusun, 2005: 105). Siswa diharapkan dapat membersihkan noda-noda batin seperti keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan batin (*moha*) dalam diri agar kualitas SQ yang dimiliki dapat berkembang.

Siswa yang diteliti adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa SMA tergolong dalam masa remaja. Rentang usia masa remaja antara 13 sampai 22 tahun (Agoes Soejanto dalam Jamal Ma'mur Asmani, 2012: 39). Muhammad Al-migh-far dalam Jamal Ma'mur Asmani (2012: 45) menyebutkan beberapa ciri khusus dari masa remaja, diantaranya: masa yang penting dalam penyesuaian mental dan pembentukan mental, masa transisi, masa perubahan, masa bermasalah, pencarian identitas, munculnya ketakutan, masa yang tidak realistis, dan masa menuju masa dewasa.

Berbagai bentuk kenakalan remaja dilakukan oleh siswa seperti terlibat tawuran antar pelajar, minum minuman alkohol, merokok, dan kehidupan bebas lainnya. Penyebab timbulnya kenakalan remaja ini karena siswa kurang mampu mengontrol diri. Evi Aviyah dan Muhammad Farid (2014: 127) menjelaskan bahwa kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Mukhtar, dkk (2016: 4) mengemukakan bahwa pengendalian diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan oleh setiap individu. Potensi ini dapat

digunakan oleh individu selama proses kehidupan, termasuk saat menghadapi kondisi di lingkungan tempat tinggalnya.

Pengendalian diri dalam agama Buddha disebut sebagai kontrol batin atau *samvara*. Kaharuddin (2004: 196-197) menjelaskan *samvara* adalah menutup atau menyumbat aliran pikiran-pikiran tidak baik atau jahat dengan lima macam praktik yaitu: pengendalian diri melalui peraturan kebhikkhuan (*pāṭimokkhasamvara*), pengendalian diri melalui perhatian (*satisamvara*), pengendalian diri melalui pengetahuan (*ñānasamvara*), *pengendalian diri melalui kesabaran* (*khantīsamvara*), dan pengendalian diri melalui semangat (*vīriyasamvara*).

Terdapat lima aspek pengendalian diri yaitu: *behavior control*, *cognitive control*, *declaration control*, *information control*, dan *retrospective control* (Sarafina dalam Mukhtar, dkk, 2016: 5). Hurlock dalam Mukhtar, Dkk (2016: 11) berpendapat bahwa salah satu aspek dari pengendalian diri seseorang berupa pengendalian emosi (*emotional control*) yaitu, kemampuan mengarahkan energi emosi ke seluruh ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Dua hal yang perlu diperhatikan dalam pengendalian emosi, yaitu: mengekspresikan emosi dalam bentuk yang diterima secara sosial dan bimbingan terhadap aspek mental yaitu cara mengatasi reaksi yang menyertai kemunculan emosi. Siswa yang memiliki kontrol diri yang baik akan berperilaku sesuai norma dan ajaran agama sehingga emosinya tidak meledak-ledak di hadapan orang lain dan meluapkan emosinya pada saat yang tepat dengan cara yang dapat diterima.

Pengendalian diri dapat dilakukan dengan beberapa cara, terdapat enam cara untuk mengendalikan diri, yaitu: pengamatan diri, penghargaan (*reward*),

hukuman, tidak memanjakan diri, mencari alternatif dalam bertindak, stimulus kontrol (Verbeck dan Speakman, 2003: 2-3). Tindakan negatif yang sering dilakukan siswa di masa remaja dapat merugikan dirinya, seperti: melakukan seks bebas, narkoba, minuman keras, dan lain sebagainya. Siswa yang mempelajari tentang ajaran dari Sang Buddha hendaknya tidak melakukan tindakan buruk tersebut karena masih banyak tindakan positif yang dapat dilakukan seperti: mengikuti kegiatan *Dhamma*class, mendengarkan ceramah, diskusi tentang *Dhamma*, bakti sosial, pelatihan meditasi dan *pabbaja samanera/samaneri*.

Baumeister dan Alquist (2009: 117) mengemukakan bahwa manfaat pengendalian diri berguna untuk individu dan sistem sosial. Pengendalian diri berguna untuk individu agar dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Manfaat pengendalian diri juga berguna dalam peningkatan fleksibilitas perilaku. Manfaat pengendalian diri juga dijelaskan dalam *Sabbāsava Sutta, Majjhima Nikaya*, (Ñānamoli & Bodhi, 2013: 124) yaitu: Para bhikkhu, ada noda-noda yang harus ditinggalkan lewat penglihatan (*pahatabba*), pengendalian diri (*samvara*), penggunaan (*patisevana*), pertahanan (*adhisevana*), penghindaran (*parivajjana*), penghapusan (*vinodana*), dan pengembangan (*bhavana*). Salah satu cara untuk meninggalkan noda-noda batin adalah dengan pengendalian diri yang muncul dari keenam objeknya.

Heni Purwulan (2015: 60) menyatakan bahwa kepedulian sosial adalah sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia. Siswa yang memiliki jiwa sosial tinggi akan lebih mudah bersosialisasi dan lebih dihargai. Pembentukan jiwa sosial anak didik dapat dilakukan dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai



kepedulian sosial melalui kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, dan menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

Penjelasan tentang kepedulian sosial juga diuraikan dengan jelas oleh Sang Buddha dalam *Saraniyadhamma Sutta* (Bodhi, 2012: 315): Terdapat enam hal yang membuat saling dikenang, saling dicintai, saling dihormati; menunjang untuk saling ditolong, untuk ketiada-cekcokan, kerukunan dan kesatuan. Enam hal tersebut adalah perbuatan baik dengan cinta kasih (*mettakaya-kamma*), ucapan dengan cinta kasih (*mettavaci-kamma*), pikiran dengan cinta kasih (*mettamano-kamma*), dana makanan yang telah diperoleh dengan benar (*sadharanaboghi*), selalu menjalankan kehidupan bermoral (*silasamannata*) dan memiliki pandangan sama dengan berpedoman pada pandangan benar (*ditthisamannata*).

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial. Buchari Alma, dkk (2010: 205-208) membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu: keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Siswa yang dapat mengendalikan diri dengan baik dan memiliki sikap kepedulian sosial yang tinggi maka dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual yang ada dalam diri masing-masing siswa. Namun kenyataannya pengendalian diri dan kepedulian sosial yang dimiliki oleh siswa kelas XI SMA Dharma Putra masih rendah. Selama melaksanakan PPL pada bulan September tahun 2016 di SMA Dharma Putra Tangerang, peneliti mengamati dan menemukan bahwa sistem pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha kurang efektif. Hal ini terjadi karena guru

cenderung menekankan pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ). Terbukti saat peneliti melakukan observasi, proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas masih monoton sehingga sebagian siswa kurang dapat mengendalikan diri pada saat pembelajaran berlangsung seperti ribut, tidur dalam kelas, berucap kasar, tidak memperhatikan penjelasan guru. Selama kejadian tersebut guru dalam proses mengajar mengetahui tapi kurang peduli dalam menyikapi. Guru hanya menegur siswa yang berucap kasar (Observasi, 1 September 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan di luar jam belajar peneliti menemukan bahwa masih banyak siswa yang terlambat masuk sekolah, dan tidak menggunakan atribut sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku dihari tersebut. Hal tersebut sering terjadi, meskipun sudah diberikan sanksi siswa tidak merasa jera (Observasi, 19 September 2016).

Selain melakukan observasi kepada siswa peneliti melakukan wawancara terhadap sebagian guru, khususnya guru agama Buddha dan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi tentang: kurangnya pengendalian diri dan kepedulian siswa di sekolah, masih ada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib, bersikap acuh tak acuh, berucap kasar terhadap teman sebayanya, mengambil barang yang bukan miliknya yaitu mencuri. Kasus nyata yang sering terjadi di sekolah yaitu hilangnya barang di salah satu kelas ketika kondisi kelas kosong karena semua anggota kelas mengikuti pelajaran olahraga di lapangan. Siswa sering kehilangan uang atau *handphone* (HP) saat kejadian tersebut dengan korban yang berbeda (Wawancara, 14 September 2016).

Guru BK SMA Dharma Putra menyatakan ada sebagian siswa yang masih sulit mengendalikan dirinya sehingga siswa tersebut hanya mengikuti rasa malas yang ada dalam dirinya dan menghambat prestasi belajarnya, padahal potensi siswa dapat berkembang jika dilatih secara benar. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait rasa malas dalam diri siswa dan faktor eksternal terkait lingkungan tempat tinggal, sekolah, dan pergaulan (Wawancara, 24 September 2016). Untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual, siswa harus dapat mengendalikan diri dan memiliki sikap kepedulian sosial yang tinggi.

Berdasarkan hal-hal di atas, pengendalian diri dan kepedulian sosial diduga berhubungan dengan kecerdasan spiritual. Siswa yang mampu mengendalikan diri dengan baik akan dapat mengelola emosi di dalam dirinya. Siswa yang memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap lingkungan dan juga orang lain dapat melatih dirinya untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual dalam dirinya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara pengendalian diri dan kepedulian sosial dengan kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Dharma Putra Tangerang.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya. Variabel dalam penelitian ini yaitu pengendalian diri dan kepedulian sosial sebagai variabel bebas, sedangkan kecerdasan spiritual sebagai variabel terikat. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari 2017 sampai Agustus 2017 di

SMA Dharma Putra Tangerang yang beralamatkan di Jl. Otto Iskandardinata No. 80 Pasar Baru Kota Tangerang.

Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Berdasarkan rumus *Slovin* diperoleh sebanyak 107 responden sebagai sampel dari total anggota populasi yang berjumlah 146 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik nontes dengan instrument kuesioner dan dokumentasi. Data pengendalian diri, kepedulian sosial, dan kecerdasan spiritual diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini telah memenuhi syarat keabsahan data yaitu valid dan reliabel. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi product moment dari *Karl Pearson*, dengan tarafsignifikansi 0,05. Nilai yang di bawah 0,05 maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid. Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan ketetapan angket dengan ketentuan, jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 maka angket tersebut tidak reliabel. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi ganda yang digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan dua variabel bebas (*independent*) atau lebih secara bersama-sama dengan satu variabel terikat (*dependent*). Data tersebut dianalisis dengan aplikasi *IBM SPSS Statistic Version 15*.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengendalian diri ( $X_1$ ) dan kepedulian sosial ( $X_2$ ) dengan kecerdasan spiritual ( $Y$ ) siswa kelas XI SMA Dharma Putra Tangerang. Hasil analisis data untuk mencari hubungan antara  $X_1$  dan  $X_2$  dengan  $Y$ , diperoleh nilai korelasi sebesar 0,336. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan antara pengendalian diri dan kepedulian

sosial dengan kecerdasan spiritual kelas XI SMA Dharma Putra Tangerang dengan tingkat hubungan yang rendah. Sumbangan variabel pengendalian diri dan kepedulian sosial terhadap kecerdasan spiritual sebesar 11,3%.

Berdasarkan nilai F sebesar 6,608 dengan probabilitas (Sig.) sebesar 0,002. Nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05 ( $0,002 < 0,05$ ), hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengendalian diri ( $X_1$ ), kepedulian sosial ( $X_2$ ), dan kecerdasan spiritual (Y) siswa di SMA Dharma Putra Tangerang. Hal tersebut berarti meskipun sumbangan yang diberikan oleh variabel pengendalian diri dan kepedulian sosial masih dalam kategori rendah akan tetapi ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan satu sama lain. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan dengan korelasi parsial.

Korelasi variabel pengendalian diri ( $X_1$ ) dan Kecerdasan Spiritual (Y) dengan variabel kontrol adalah kepedulian sosial ( $X_2$ ) menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,276 dengan probabilitas (sig.) sebesar 0,004. Nilai signifikansi 0,004 lebih kecil dari 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pengendalian diri ( $X_1$ ) dan Kecerdasan Spiritual (Y) jika variabel kepedulian sosial ( $X_2$ ) dikendalikan.

Hasil uji parsial (uji t) pertama dalam penelitian ini koefisien korelasi variabel pengendalian diri ( $X_1$ ) terhadap Kecerdasan Spiritual (Y) bernilai positif (+) sebesar 0,219. Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi diperoleh nilai t<sub>hitung</sub> lebih besar dari t<sub>tabel</sub> sebesar  $2,934 > 1,983$  dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $0,004 < 0,05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengendalian diri ( $X_1$ ) dengan kecerdasan spiritual (Y).

Hasil uji parsial kedua, koefisien korelasi variabel kepedulian sosial ( $X_2$ ) terhadap Kecerdasan Spiritual ( $Y$ ) bernilai positif (+) sebesar 0,172. Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi diperoleh  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,223 < 1,983 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,224 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepedulian sosial ( $X_2$ ) dengan kecerdasan spiritual ( $Y$ ).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket, pedoman wawancara, dan dokumentasi guna mengumpulkan data. Data pengendalian diri, kepedulian sosial, dan kecerdasan spiritual dikumpulkan menggunakan angket. Angket yang digunakan dalam penelitian ini telah teruji keabsahannya yaitu melalui uji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas tersebut berkaitan dengan isi dan format instrumen, dilakukan menggunakan analisis korelasi bivariat dengan taraf signifikansi sebesar 5% sehingga jika nilai signifikansi di bawah 0,05 maka butir instrumen tersebut dianggap valid.

Angket pengendalian diri terdiri dari 40 butir pertanyaan dan 7 pertanyaan terbukti tidak valid, sehingga terdapat 33 butir pertanyaan yang valid. Butir angket yang tidak valid tersebut adalah butir angket nomor 7, 15, 16, 27, 31, 32, dan 36. Angket kepedulian sosial terdiri dari 15 butir pertanyaan dan 3 butir pertanyaan terbukti tidak valid, sehingga tersisa 12 butir pertanyaan yang valid. Butir angket yang tidak valid tersebut adalah butir angket nomor 10, 11, dan 12. Angket kecerdasan spiritual terdiri dari 37 butir pertanyaan dan 7 pertanyaan terbukti tidak valid, sehingga tersisa 30 butir pertanyaan yang valid. Butir angket yang tidak valid tersebut adalah angket nomor 8, 14, 19, 25, 26, 28, dan 29.

Butir angket yang tidak valid dikarenakan korelasi antara butir pernyataan dengan skor total kurang dari 0,3. Angket pengendalian diri terdapat 7 butir pernyataan yang tidak valid, sebagai contoh butir angket yang tidak valid terdapat pada angket pengendalian diri item nomor 7 yang memiliki nilai korelasi sebesar 0,080, nilai tersebut lebih kecil dari 0,3 ( $<0,3$ ) sehingga butir soal nomor 7 tidak valid.

Uji reliabilitas digunakan untuk menunjukkan ketetapan angket dengan ketentuan jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 maka angket tersebut tidak reliabel. Pada penelitian ini menggunakan tiga macam angket yaitu pengendalian diri yang memiliki tingkat reliabel sebesar 0,889, angket kepedulian sosial memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0,721, dan kecerdasan spiritual memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0,873 artinya ketiga angket yang digunakan bersifat reliabel karena nilai reliabilitas ketiga angket tersebut lebih besar dari 0,6 ( $>0,6$ ). Butir-butir pertanyaan dalam angket yang valid dan reliabel telah mewakili aspek pengendalian diri, kepedulian sosial, dan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan deskripsi data pengendalian diri, kepedulian sosial, dan kecerdasan spiritual, siswa kelas XI SMA Dharma Putra memiliki tingkat pengendalian diri, kepedulian sosial, dan kecerdasan spiritual dalam kategori sedang. Data pengendalian diri dari 107 siswa terdapat 18 siswa dengan pengendalian diri dalam kategori tinggi dengan rentang nilai lebih besar dari 136,62 ( $\geq 136,62$ ), 76 siswa dengan pengendalian dalam kategori sedang dengan rentang nilai 119,71-135,62, dan 13 siswa dengan pengendalian dalam kategori rendah dengan rentang nilai di bawah 119,71 ( $<119,71$ ).

Berdasarkan deskripsi data kepedulian sosial, siswa dengan kepedulian sosial dalam kategori tinggi memiliki frekuensi sebesar 19 siswa dengan rentang nilai lebih dari 50,85 ( $\geq 50,85$ ), 74 siswa dengan kepedulian sosial dalam kategori sedang dengan rentang nilai antara 41,89-49,85, dan 14 siswa dengan kepedulian dalam kategori rendah dengan rentang nilai di bawah 41,89 ( $<41,89$ ). Berdasarkan deskripsi data kecerdasan spiritual diperoleh data siswa yang memiliki kecerdasan spiritual dalam kategori tinggi adalah sebesar 17 siswa dengan rentang nilai di atas 123,92 ( $\geq 123,92$ ), 72 siswa dengan kecerdasan spiritual dalam kategori sedang dengan rentang nilai antara 110,83-122,92, dan 18 siswa dengan kecerdasan spiritual dalam kategori rendah dengan rentang nilai di bawah 110,83 (110,83).

Berdasarkan uji persyaratan analisis, penelitian ini telah memenuhi persyaratan analisis antara lain normalitas, linieritas, dan independensi. Uji normalitas menunjukkan bahwa data pada penelitian ini telah berdistribusi normal karena berdasarkan pada uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test*, diperoleh statistik sebesar 0,628 dan nilai signifikansi atau probabilitas (Sig.) sebesar 0,825. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05 ( $\geq 0,05$ ) berarti sebaran data pada penelitian ini berdistribusi normal.

Uji linieritas penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengendalian diri dan kepedulian sosial dengan kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Dharma Putra Tangerang bersifat linier karena diperoleh nilai signifikansi atau probabilitas antara pengendalian diri kecerdasan spiritual sebesar 0,531, dan nilai probabilitas antara kepedulian sosial dengan kecerdasan spiritual sebesar 0,314. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, artinya



kedua variabel bebas pada penelitian ini memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

Uji independensi menunjukkan bahwa hubungan antara pengendalian diri dan kepedulian sosial bersifat dependen karena diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05 ( $0,003 < 0,05$ ), artinya antara variabel pengendalian diri dan kepedulian sosial mempunyai hubungan yang signifikan. Ketiga uji persyaratan analisis tersebut telah terpenuhi, sehingga uji analisis penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan benar tanpa hambatan persyaratan uji.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa pengendalian diri dan kepedulian sosial siswa sangat berpengaruh dengan peningkatan kecerdasan spiritual siswa, hal tersebut sejalan dengan hasil uji coba yang peneliti lakukan melalui perhitungan *SPSS Statistic Version 15* menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan terhadap kecerdasan spiritual siswa. Sumbangan yang diberikan oleh kedua variabel tersebut adalah sebesar 11,3% dan masuk dalam kategori korelasi yang rendah berdasarkan koefisien interpretasi korelasi. Sedangkan sumbangan sisa sebesar 88,7% dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Nilai korelasi ganda ( $R$ ) sebesar 0,336 menunjukkan bahwa tingkat interpretasi hubungan antara pengendalian diri dan kepedulian sosial dengan kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Dharma Putra Tangerang termasuk dalam kategori rendah.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yaitu terkadang jawaban yang diberikan oleh sampel tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya. Terdapat tes khusus untuk

menguji kecerdasan spiritual akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan angket/ kuesioner. Hubungan yang terjadi antara ketiga variabel termasuk dalam kategori rendah diduga karena masih terdapat variabel lain yang ikut mempengaruhi dan tidak dibahas dalam penelitian ini.

## **Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dengan mengacu pada hipotesis yang dirumuskan dan tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% ( $\alpha = 0,05$ ), maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah: Terdapat hubungan antara pengendalian diri dan kepedulian sosial dengan kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Dharma Putra Tangerang dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Besarnya sumbangan hubungan antara pengendalian diri dan kepedulian sosial dengan kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Dharma Putra Tangerang adalah 11,3% dengan nilai korelasi ganda sebesar 0,336. Nilai sumbangan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tergolong rendah.

Rendahnya sumbangan yang diberikan oleh variabel pengendalian diri dan kepedulian sosial menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang berhubungan dengan pengendalian diri dan kepedulian sosial siswa, sumbangan yang diberikan faktor lain yaitu sebesar 88,7%. Faktor lain tersebut dapat berasal dari dalam dan luar diri siswa yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini diterima maka dilanjutkan dengan analisis korelasi parsial sumbangan yang diberikan oleh korelasi parsial memiliki nilai probabilitas (Sig.) sebesar 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien korelasi sebesar

0,276. Dari hasil uji korelasi parsial diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengendalian diri ( $X_1$ ) dan kecerdasan spiritual siswa kelas XI SMA Dharma Putra Tangerang (Y) dengan dikendalikan oleh variabel kepedulian sosial ( $X_2$ ) sebagai variabel pengendali.

### Daftar Pustaka

- Baumister, Roy f dan Jesicca L. Alquist. 2009. Is There a Downside to Good Self-Control. *Self and Identity*, 8: 115-130.
- Bodhi, Bhikkhu. 2012. *Aṅguttara Nikāya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha*. Jakarta: Wisdom Publications.
- Buchari Alma, dkk. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Evi Aviyah dan Muhammad Farid. 2014. Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 02, 126-129.
- Heni Purwulan. 2015. Kepedulian Sosial dalam Pengembangan Interpersonal Pendidik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, ISSN: 2354-5968, Hal: 59-65.
- Jamal Ma'mur Asmani. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Jogjakarta: Wardi.
- Kaharudin, Pandit Jinaratana. 2005. *Abhidhammatthasaṅgaha*. Tanpa Kota: Yanwreko Wahana Karya.
- Kasih Haryo Basuki. 2015. Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 5 (2): 120-133.
- Mukhtar, Dkk. 2016. Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan *Self-Control Siswa*. *Psikopedagogia*, Vol. 5, No.1.
- Ñanamoli, Bhikkhu & Bhikkhu Bodhi. 2013. *Khotbah-Khotbah Menengah Sang Buddha Majjhima Nikaya*. Trjh Wena Cintiawati dan Lanny Anggawati. Klaten: Vihara Bodhivaṃsa.
- Tim Penyusun. 2005. *Dhammapada Sabda-Sabda Buddha Gautama*. Jakarta: Dewi Kayana Abadi.
- Utami, L.H. 2015. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 63-78.
- Verbeck, Robin dan Cheryl Speakman. 2003. *Module 12 (List Techniques for Maintaining Self-Control) The Professional Personnel development Center*. Penn State University. <http://ed.psu.edu/lps/workforce-ed/cte-teacher->

certification/career-and-technical-teacher-certification/resources/caps/12caps-pdf. (Diakses 13 Februari 2017).

Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali. 2012. Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, dan Perilaku Proposial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pameksan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol 1: No.2, 53-65.